

MENGEMBANGKAN PAUD KOLABORATIF MELALUI PROGRAM PARENTAL EDUCATION

Fransiskus De Gomes

Program Studi PG.PAUD STKIP Santu

Paulus Ruteng, Jl. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores 86508

Email: diodinho@gmail.com

Abstract: *Developing Collaborative the Early Childhood Education through Parental Education Program. The implementation of the Early Childhood Education should be involving stakeholders. One of stakeholders is the parents of students. The fact shows that the parents of students who are not involved in the Early Childhood Education due to lack of information and understanding of the purpose, forms, and benefit of their involvement in children education. Solution of this problem is parental education program. Thus, the parents of students involved because they understand.*

Keywords: *The Early Childhood, Education, Collaboration, Parents of Students*

Abstrak: *Mengembangkan PAUD Kolaboratif melalui Program Parental Education. Penyelenggaraan PAUD idealnya melibatkan semua stakeholder. Salah satu stakeholder yang perlu dilibatkan adalah orang tua siswa. Fakta menunjukkan bahwa orang tua tidak dapat terlibat aktif dalam program PAUD karena minimnya informasi dan pemahaman tentang tujuan, bentuk, dan manfaat keterlibatannya dalam proses pendidikan anaknya. Oleh sebab itu, program parental education menjadi satu solusi yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan PAUD. Terlibat karena mengerti.*

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Pendidikan, Kolaborasi, Orang Tua Siswa*

PENDAHULUAN

Tulisan ini terinspirasi oleh pengalaman pengelola dan guru PAUD ketika penulis mendampingi para mahasiswa yang melaksanakan kegiatan magang. Dalam obrolan singkat, pengelola dan guru PAUD mengeluh lantaran menjumpai orang tua siswa yang tidak berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pendidikan anaknya. Hal ini tampak dalam bukti tidak menyiapkan anaknya dengan baik di pagi hari dan tidak proaktif untuk memberikan informasi tentang kebiasaan anak di rumah. Hal lain yang mereka sampaikan adalah masih ada masyarakat yang tidak memasukkan anaknya ke PAUD padahal letak lembaga PAUD sangat dekat dengan rumah mereka.

Pada kesempatan lain, penulis juga menjumpai pengalaman guru PAUD di suatu Taman Kanak-kanak di mana mereka merasa dilema oleh tuntutan orang tua siswa. Orang tua siswa menuntut mereka untuk membelajarkan calistung kepada anak mereka. Menurut mereka, bagi banyak orang tua, penguasaan calistung merupakan standar mutu suatu lembaga PAUD. Pemahaman seperti ini yang memotivasi orang tua untuk memasukkan anaknya ke lembaga PAUD.

Pengalaman lain yang dijumpai penulis juga adalah ada orang tua yang

sangat bangga dan mengelu-elukan suatu lembaga PAUD karena anaknya mampu menguasai bahasa asing selain calistung. Dengan bangga mereka mengatakan bahwa, “Biar bayarannya mahal, yang terpenting anak kami pintar.” Pintar dalam konsep mereka adalah anaknya menguasai calistung plus bahasa asing.

Tiga pengalaman ini penulis sandingkan dengan satu pengalaman lain yang diceritakan oleh seorang guru sekolah dasar (SD). Kepada penulis, guru SD ini bercerita bahwa ada seorang siswanya yang selalu menangis ketika tidak diberikan pekerjaan rumah (PR) setiap akhir pelajaran. Anak itu marah kepadanya dan bahkan menilainya sebagai guru yang tidak baik. Orang tua siswa ini menjumpai guru dan meminta agar selalu memberikan PR kepada anaknya. Dalam pertemuan dengan orang tua siswa tersebut, guru itu mencari tahu mengapa anak tersebut bersikap demikian. Orang tuanya menginformasikan bahwa anaknya sudah terbiasa dengan PR sejak di PAUD. Di rumah, orang tua selalu memberikan pujiaan manakala anaknya sudah berhasil mengerjakan PR dengan baik.

Semua pengalaman ini memberikan sekurang-kurangnya dua informasi penting berkenaan dengan penyelenggaraan PAUD.

Pertama, orang tua belum memahami secara baik tentang tujuan PAUD yang sesungguhnya. Hal ini tampak dari pengalaman yang menginformasikan bahwa tingkat keterlibatan orang tua masih rendah dan pemaksaan terhadap guru agar anaknya dapat menguasai calistung plus bahasa asing. Kedua, masih ada lembaga PAUD yang melakukan 'pemaksaan' terhadap anak agar menguasai calistung plus bahasa asing.

Konsep orang tua siswa dan praktik lembaga PAUD yang demikian sebenarnya bermula dari minimnya pengetahuan dan pemahaman mereka akan esensi PAUD (KB dan TK/RA) itu sendiri. Bagi orang tua siswa, hal ini terjadi karena tidak adanya *parental education* bagi mereka sedangkan bagi guru yang melaksanakan praktik demikian, hal itu terjadi karena minimnya kompetensi.

Tulisan ini tidak secara gamblang menilai apakah tuntutan orang tua siswa tentang penguasaan calistung plus bahasa asing benar atau salah. Penilaian tentang hal itu dapat dipahami ketika orang memahami esensi PAUD itu sendiri. Artikel ini secara khusus menguraikan strategi untuk membangun suatu PAUD kolaboratif di mana orang tua siswa dapat dilibatkan secara aktif. Pelibatan orang tua dalam penyelenggaraan PAUD (nonformal dan formal) dapat dibangun melalui peningkatan pemahaman mereka akan esensi PAUD yang sebenarnya. Selain meningkatkan peran serta mereka, pemahaman yang tepat akan esensi PAUD juga dapat mengubah sikap orang tua siswa terhadap lembaga PAUD.

KAJIAN TEORI DAN PEMBAHASAN Keberadaan PAUD

Keberadaan lembaga PAUD di Indonesia telah diatur secara yuridis formal. Dalam amandemen Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Undang-undang No. 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini. Pasal 1 ayat 14 Undang-undang ini menyatakan dengan tegas bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan utama diselenggarakan PAUD adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Tujuan penyertanya adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Lebih lanjut, pasal 28 Undang-undang ini menyatakan bahwa: (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan/ atau informal; (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak, Raudhatul Atfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Secara filosofis, penyelenggaraan PAUD merupakan suatu bentuk tanggungjawab rasional dan moral orang dewasa terhadap anak-anak. Bahwasannya, pendidikan bagi anak usia dini merupakan suatu proses yang tidak dapat diabaikan oleh orang dewasa sebab melalui proses tersebut anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik.

Secara keilmuan, manfaat pendidikan bagi anak usia dini tidak dapat dibantahkan lagi. Hasil penelitian para ahli membuktikan bahwa perkembangan kognitif individu berlangsung secara pesat pada masa usia dini. Penelitian yang berfokus pada perkembangan otak manusia seperti yang dilakukan oleh Binet-Simon 1908—1911) sampai yang dilakukan Gardner (1998) membuktikan bahwa otak manusia

mengalami perkembangan yang pesat pada masa usia dini, yakni mencapai 80%. Secara rinci, para ahli ini menyatakan bahwa ketika dilahirkan di dunia, seorang anak telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, sampai usia 8 tahun mencapai 80%, dan selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun (Mulyasa, 2012: 2).

Hasil penelitian ini berimplikasi pada kesadaran akan pentingnya memberikan stimulasi perkembangan kognitif anak usia dini. Pemberian stimulasi tersebut menjadi penting karena semakin anak mendapatkan banyak stimulasi dari lingkungannya maka kecerdasan anak akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin sedikit stimulasi kognitif yang didapat anak pada usia ini, maka semakin minim kecerdasan yang terbentuk. Para ahli neurosains menyatakan bahwa anak terlahir dengan membawa 100—200 miliar sel neuron di otaknya di mana setiap sel dapat membuat hubungan dengan 20.000 sel saraf otak lainnya; atau dengan kata lain dapat membentuk kombinasi 100 miliar kali 20.000. Namun sel-sel tersebut masih berupa potensi untuk dikembangkan. Setiap stimulasi (pembelajaran) yang didapat anak dari lingkungannya diserap pancaindera. Pancaindera, seperti saraf-saraf pendengaran, penglihatan, perasa, pembau dan pengecap, membawa informasi yang didapat dari rangsangan ke *cortex* (pusat berpikir di otak), maka terjadilah hubungan sinergis antarneuron dengan neuron lain menjadi serabut-serabut yang membentuk kecerdasan. Semakin banyak serabut yang terbentuk, maka semakin cerdaslah anak (Suyadi, 2010: 33).

Uraian tentang dasar penyelenggaraan PAUD ini menghasilkan suatu pemahaman bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi anak usia dini. Melalui pendidikan, anak usia dini dapat bertumbuh dan berkembang secara baik. Oleh sebab itu, penyelenggaraan PAUD bukan merupakan suatu pilihan melainkan satu keharusan. Orang tua harus menyatakan tanggung jawab dengan mengarahkan dan membimbing anaknya untuk mengenyam pendidikan di lembaga PAUD.

Program Parental Education

Pengertian Parental Education

Istilah *parental education* dapat dipahami melalui makna dari dua kata yang membentuknya, yakni *parental* dan *education*. Akar kata *parental* adalah *parent* yang berarti orang tua (Echols dan Shadili, 2005: 418), sementara *education* berarti pendidikan (Echols dan Shadili, 2005: 207). Jadi secara leksikal, *parental education* dapat diterjemahkan dengan pendidikan keorang tuaan. Hal ini mengandung makna bahwa subjek yang dididik adalah orang tua dengan tujuan agar mereka dapat menjadi orang tua yang baik.

Konsep *parental education* selalu berkaitan dengan proses pendidikan anak. Artinya, pendidikan orang tua bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka akan proses pendidikan anaknya. Melalui pemahaman tersebut, orang tua dapat melibatkan dirinya secara aktif dalam proses pendidikan anaknya. Epstein dkk., 2002: 16 menyatakan bahwa *parental education* adalah keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan belajar anaknya dengan menciptakan lingkungan rumah yang nyaman, mendapatkan informasi tentang kesehatan, keamanan, gizi dan setiap hal yang berhubungan dengan perkembangan anaknya.

Dalam konteks sekolah, pendidikan orang tua dilakukan oleh pihak sekolah tersebut. Sekolah dalam hal ini membuat kemitraan dengan orang tua siswa. Dalam kemitraan tersebut dilaksanakan program-program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pendidikan anaknya. Tujuan akhir yang hendak dicapai adalah orang tua dapat menyelaraskan kegiatan belajar anaknya dengan program sekolah.

Dalam konteks PAUD, *parental education* diartikan sebagai program pendidikan orang tua siswa yang diselenggarakan oleh lembaga PAUD agar mereka dapat melaksanakan perannya untuk mengoptimalkan potensi anaknya. Program tersebut berisikan sejumlah kegiatan pendidikan yang memuat materi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan, arahan, motivasi, dan tindakan mendidik lainnya yang selaras dengan program pendidikan yang dilaksanakan pihak

sekolah. Misalnya, ketika sekolah mengajarkan anak untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, di rumah juga perlu diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan rumah.

Landasan Yuridis Program *Parental Education*

Pelaksanaan program *parental education* memiliki dasar yuridis yang jelas. Pertama, UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki berbagai fungsi, yang salah satunya adalah fungsi edukasi yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan yang paling utama.

Kedua, peran keluarga dalam pendidikan lebih ditegaskan lagi dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1, 7, dan pasal 8. Dalam pasal 1 dinyatakan bahwa “Sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana dan prasarana.” Kata masyarakat dalam pasal ini, di dalamnya adalah keluarga baik terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan pendidikan. Lebih lanjut pada pasal 7 ayat (1) berbunyi: “Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.” Pada ayat (2), “Orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.” Pasal 8 berbunyi, “Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan.” Partisipasi orang tua merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat dalam penyelenggaraan PAUD mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan suatu kegiatan yang telah disusun oleh suatu kelompok. Partisipasi orang tua juga dapat mempermudah akses dalam berbagai

informasi keseharian anak di kelas dan di rumah, sehingga perlakuan yang diberikan oleh guru dan orang tua dapat berjalan selaras.

Orang tua atau wali murid adalah komponen dari masyarakat yang bersinggungan langsung dalam memperoleh kemanfaatan dari penyelenggaraan layanan pendidikan anak usia dini. Sementara itu, sinergisitas pembelajaran dapat berjalan ketika ada hubungan yang baik antara sekolah, guru, anak, orang tua dan masyarakat. Orang tua memiliki peran sebagai mitra dalam serangkaian pembelajaran dan menindaklanjuti pendidikan anak di sekolah, konsultasi berbagai informasi antara guru, dan mengupayakan hal terbaik bagi anak.

Legalitas yuridis program *parental education* mempertegas tekad dan komitmen bangsa dan negara untuk meningkatkan keterlibatan aktif orang tua atau keluarga ke dalam program sekolah anaknya. Oleh sebab itu, pendidikan orang tua merupakan hal mutlak yang harus dilakukan pada setiap lembaga pendidikan. Dengan demikian, perkembangan dan tujuan program pendidikan anak dapat tercapai dengan baik.

Landasan Keilmuan Program *Parental Education*

Dari sekian praktik pendidikan yang bertentangan konsep pendidikan yang ideal, ada satu praktik yang jarang diangkat ke permukaan yakni pendidikan orang tua (*parental education*) siswa. Di satu sisi, tak dapat disangkal bahwa orang tua adalah pendidik utama dan terpenting bagi anak. Semua orang mengamini bahwa orang tua adalah orang yang pertama dekat dengan anak, paling mengetahui tentang perkembangan dan kondisi anak, apa yang disukai dan dibenci oleh anak, apa kelebihan dan kebutuhan anak, gaya berbicara anak, hobi anak, apa cita cita dan mimpi anak, dan sebagainya. Namun, di sisi lain sekolah acapkali mengabaikan orang tua siswa dalam program pendidikan anaknya. Selama ini, jika berbicara pendidikan maka fokus pembicaraan hanya kerap jatuh kepada siswa dan guru. Oleh karena itu, orang tua siswa adalah pihak yang tak dipersiapkan dengan baik untuk mengambil peran aktif dalam program pendidikan yang dibuat oleh

sekolah. Di banyak tempat, orang tua harus mencari sendiri informasi dan pengetahuantentang bagaimana menumbuhkan dan mendukung pendidikan anak-anak mereka dalam kondisi positif.

Keberhasilan pendidikan anak bergantung kepada keterlibatan keluarga. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah bermanfaat baik bagi siswa, orang tua, maupun bagi sekolah. Bagi siswa, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat mendukung prestasi akademik siswa, meningkatkan kehadiran, kesadaran terhadap kehidupan yang sehat, dan meningkatkan perilaku positif. Penelitian Hornby (2005) membuktikan bahwa keterlibatan orang tua sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan anak dalam hal belajar dan memodifikasi tingkah laku mereka. Bagi orang tua, partisipasi dalam program sekolah dapat membantu mereka dalam menyelaraskan kegiatan anak di rumah dengan program sekolah, dapat mengikuti kemajuan belajar anak dan memberikan dukungan untuk kemajuan anak, memperbaiki pandangan terhadap sekolah, meningkatkan kepuasan terhadap guru, dan mempererat hubungan dengan anak. Bagi sekolah, keterlibatan orang tua dalam program sekolah dapat memperbaiki iklim sekolah, meningkatkan kualitas sekolah, dan mengurangi masalah kedisiplinan (Juknis Kemitraan PAUD dengan Keluarga dan Masyarakat, 2016: 1).

Kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan siswa bersifat luas dan holistik. Dalam konteks ini, pihak sekolah tidak dapat memenuhi semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan siswanya, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna dari orang tua/keluarga dan anggota masyarakat. Anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekitarnya mendukung, yakni orang tua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta masyarakat sekitar. Artinya, sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan sentra pendidikan yang sangat penting untuk dapat menjamin pertumbuhan anak secara optimal.

Untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan anaknya maka perlu peningkatan pemahaman mereka akan program sekolah

tentang proses pendidikan anaknya dan bentuk-bentuk peran yang harus mereka lakukan. Dalam konteks inilah *parental education* menjadi suatu program yang penting. Pada umumnya orang tua memerlukan pendidikan sebagai upaya untuk pengarahan diri, sehingga mereka mampu mengarahkan diri mereka sendiri dan juga dapat mengarahkan anak-anaknya. Seringkali terjadi bahwa orang tua menghambat proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang bisa terjadi sebagai akibat ketidaktahuan mereka akan cara mendidik anak yang baik.

Mengembangkan PAUD Kolaboratif

Hakikat PAUD Kolaboratif

PAUD kolaboratif yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah suatu model pengelolaan lembaga PAUD yang memerhatikan pelibatan aktif semua *stakeholder*, antara lain pemerintah, pengelola, guru, orang tua, siswa, dan masyarakat. Keterlibatan aktif semua *stakeholder* ini tampak dalam bentuk pengelolaan PAUD yang mendeligsasikan, mendeskripsikan, mengontrol, dan mengevaluasi tugas pokok masing-masing *stakeholder* secara jelas.

Untuk mewujudkan cita-cita PAUD kolaboratif ini maka masing-masing *stakeholder* harus memahami dan melaksanakan tugas pokoknya secara bertanggung jawab. Secara umum, tugas pokok masing-masing *stakeholder* adalah: Pertama, pemerintah. Tugas utama pemerintah adalah menjamin penyelenggaraan PAUD dengan mengacu pada standar yang ditetapkan, yakni standar tingkat pencapaian perkembangan anak, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Dalam hal ini pemerintah menyediakan dan memfasilitasi serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap mutu penyelenggaraan PAUD.

Kedua, pengelola PAUD. Sebagai penyelenggara PAUD, ada beberapa tugas pokok yang harus dilakukan oleh pengelola, yakni melakukan analisis kebutuhan, menyediakan sarana dan prasarana,

menyusun program pendidikan bersama kepala sekolah, dan guru, melakukan pertemuan dengan orang tua/wali siswa untuk membahas program pendidikan sebelum ditetapkan, melaksanakan program pendidikan orang tua, dan melakukan supervisi dan evaluasi program lembaga PAUD.

Ketiga, kepala sekolah dan guru PAUD. Tugas pokok kepala sekolah adalah bersama pengelola dan guru menyusun program pendidikan, bersama guru menyusun perangkat pembelajaran dan menetapkan kebijakan dan menyusun rancangan kegiatan program pendidikan orang tua, mengelola anggaran yang ada di satuan PAUD untuk mendukung pencapaian tujuan program, menjalin hubungan dengan orang tua/keluarga dan masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program, dan melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program sekolah. Sementara tugas guru PAUD mencakup bersama pengelola dan kepala sekolah menyusun program pendidikan, bersama kepala sekolah menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi kegiatan dan membuat pelaporan untuk disampaikan kepada pengelola, kepala sekolah, dan orang tua siswa.

Keempat, orang tua AUD. Tugas pokok orang tua adalah menciptakan lingkungan belajar di rumah yang menyenangkan dan mendorong perkembangan budaya prestasi anak, menjalin interaksi dan komunikasi yang hangat dan penuh kasih sayang dengan anak, memberikan motivasi dan menanamkan rasa percaya diri pada anak, menjalin hubungan dan komunikasi yang aktif dengan pihak satuan PAUD untuk memberikan informasi tentang perkembangan anak, mendukung semua program sekolah dengan cara menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak dan menyelaraskan kegiatan anak di rumah dengan kegiatan di sekolahnya, bersikap proaktif untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan anak dari guru, terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan orang tua yang diprogramkan oleh sekolah serta terlibat dalam pengambilan keputusan yang dibuat oleh sekolah.

Kelima, siswa. Tugas pokok siswa adalah mengikuti semua kegiatan sekolah dengan aktif. Keenam, masyarakat. Tugas pokok masyarakat antara lain mengembangkan dan menjaga keberlangsungan penyelenggaraan proses pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga, dan menyelenggarakan serta mengendalikan mutu layanan pendidikan, baik dilakukan secara perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, dunia usaha, maupun organisasi kemasyarakatan.

Jika masing-masing *stakeholder* memahami tugas pokoknya dengan baik maka peluang untuk melaksanakan tugas pokoknya secara benar makin besar. Sebaliknya, jika pemahaman mereka salah atau tidak mengetahui sama sekali tugas pokoknya maka kemungkinan untuk melaksanakan tugas pokoknya secara salah semakin makin besar atau tidak melaksanakannya sama sekali. Argumentasi seperti inilah yang dipakai untuk menggunakan program *parental education* sebagai salah satu strategi ideal dalam membangun PAUD kolaboratif yang berciri keterlibatan aktif semua *stakeholder* dalam program pendidikan anak.

Bagaimana mewujudkan program *parental education* di suatu PAUD? Secara garis besar, ada beberapa hal perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan program *parental education* di suatu PAUD, yakni pelaksana/penyelenggara, bentuk penyelenggaraan, dan perangkat program.

Penyelenggara Program Parental Education

Penyelenggara program *parental education* adalah lembaga PAUD itu sendiri. Dalam hal ini yang paling bertanggung jawab dalam melaksanakan program ini adalah pengelola, kepala sekolah, dan guru PAUD. Sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa salah satu tugas pokok ketiga komponen ini adalah secara bersama-sama melakukan analisis kebutuhan sebagai dasar dalam menyusun program *parental education*, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi, dan melakukan tindak lanjut berupa peningkatan mutu program.

Secara lebih rinci manajemen program *parental education* mencakup: (1) *planning*, yakni menyusun perencanaan kegiatan, tujuan, materi, media, *staffing*, biaya dan fasilitas, serta membuat instrumen penilaian. Perencanaan ini dibuat dengan mengacu pada hasil analisis kebutuhan. (2) *Implementation*, yaitu melaksanakan kegiatan *parental education* dengan mengacu pada *planning* yang telah ditetapkan. (3) *Controlling*, yakni mengontrol pelaksanaan kegiatan agar berjalan sesuai dengan *planning*. Untuk memudahkan pengontrolan kegiatan maka perlu dibuat *standart operating procedure* yang jelas. (4) *Evaluation*, yakni mengevaluasi seluruh pelaksanaan program yang mencakup *planning*, *implementation*, dan *controlling*. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program sekaligus untuk mengendalikan mutu program. Hasil evaluasi dapat dipakai sebagai dasar untuk melakukan *followup*. Tindak lanjut bertujuan untuk meningkatkan kualitas program melalui perbaikan terhadap kekurangan yang ditemukan. Semua komponen manajemen program ini dilakukan oleh pengelola, kepala sekolah, dan guru PAUD. Supaya penyelenggaraannya dapat berjalan dengan baik maka perlu pembagian tugas yang jelas dari ketiga komponen ini.

Bentuk Penyelenggaraan Program Parental Education

Kegiatan pendidikan orang tua dapat dilaksanakan baik secara formal di sekolah atau pun secara nonformal, langsung atau tidak langsung. Dalam penyelenggaraan *parental education*, orang tua tidak hanya berperan sebagai penerima materi dari guru atau tenaga ahli lainnya, akan tetapi juga bisa berperan sebagai narasumber berdasarkan keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Hal ini mampu membuat orang tua dan guru dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang anak berdasarkan pengetahuan mereka masing-masing.

Penyelenggaraan program *parental education* secara formal dapat dibuat dalam bentuk *workshop*, seminar atau pelatihan tentang pendidikan, perkembangan dan kesehatan anak yang diberikan oleh tenaga ahli. Tenaga ahli tersebut dapat yang diundang secara khusus untuk menyajikan

materi atau dapat dipilih dari orang tua siswa sendiri yang diberdayakan untuk menjadi tenaga ahli (Henniger, 2013: 81; Epstein dkk., 2002: 172). Selain itu, menurut Wardana (Wahyudi, 2016: 35), penyelenggaraan *parental education* secara formal dapat dibuat dalam bentuk: (1) *parent gathering*, yakni pertemuan orang tua dengan pihak lembaga PAUD yang difasilitasi oleh panitia program *parenting* guna membicarakan tentang program-program lembaga PAUD dalam hubungannya dengan bimbingan dan pengasuhan anak di keluarga dalam rangka menumbuhkembangkan anak secara optimal. Materi dalam pertemuan dapat berbagai hal tentang kebutuhan tumbuh kembang anak, misalnya tentang gizi dan makanan, kesehatan, pendidikan karakter, dan sebagainya. (2) *Foundation class*, yakni pembelajaran bersama anak dengan orang tua di awal masuk sekolah dalam rangka orientasi dan pengenalan kegiatan di sekolah. Dilaksanakan pada minggu-minggu pertama anak-anak masuk sekolah di tahun baru. (3) Hari Konsultasi, yakni kesempatan di mana lembaga PAUD menyediakan hari khusus untuk melayani konsultasi orang tua tentang anaknya. (4) Keterlibatan orang tua di kelas, kegiatannya bisa berupa bermain bersama anak di kelas sehingga menjadi sumber belajar di kelas biasanya tentang profesinya dan orang tua mengetahui cara belajar anak jika di kelas.

Secara nonformal, penyelenggaraan *parental education* dapat dibuat dalam bentuk *sharing* pengetahuan dan pengalaman antara orang tua dengan guru dan antar sesama orang tua siswa. Dalam *sharing* ini, masing-masing orang tua dapat membagi pengalaman mereka dalam mendidik atau merawat anak mereka. Melalui kegiatan tersebut orang tua juga bisa mendapatkan ilmu atau cara-cara baru yang sesuai dan dapat digunakan dalam mendidik maupun mengasuh anak mereka di rumah (Henniger, 2013: 81). Bentuk lain dapat berupa darmawisata, kunjungan wisata atau kunjungan ke tempat-tempat yang menunjang kegiatan pembelajaran PAUD bersama orang tua, aktivitas di rumah yang di bawa ke sekolah, yaitu membawa orang tua untuk menginap di sekolah bisa dilakukan dengan kegiatan perkemahan, menyelenggarakan bazaar di lembaga PAUD

di mana anak-anak menampilkan karyanya yang dijual pada orang tua, menyelenggarakan kebun binatang mini di sekolah di mana anak-anak membawa binatang kesayangan atau binatang peliharaan dari rumah ke lembaga PAUD (Wardana dalam Wahyudi, 2016: 35).

Pelaksanaan program pendidikan orang tua secara langsung dapat dilakukan dalam bentuk kunjungan ke rumah anak yang dilakukan oleh guru (*home visit*). Program *home visit* penting dilakukan oleh guru terutama terhadap keluarga anak di mana orang tua mereka sangat sulit untuk terlibat secara langsung di sekolah. Tujuan utama kunjungan rumah adalah: pertama, memperoleh data tambahan tentang permasalahan siswa, khususnya yang bersangkutan paut dengan keadaan rumah atau orang tua; kedua, menyampaikan kepada orang tua tentang permasalahan anaknya; dan ketiga, membangun komitmen orang tua terhadap penanganan masalah anaknya. Program kunjungan rumah juga dapat berfungsi sebagai pembuktian kepedulian guru terhadap orang tua dan anak (Epstein dkk., 2002: 72; Morrison, 1988: 338). Secara tidak langsung dapat dilakukan dalam bentuk pemberian informasi tentang pendidikan, perkembangan dan kesehatan anak melalui berbagai media seperti buku-buku, video, atau media lain (Henniger, 2013: 81; Epstein dkk., 2002: 172). Informasi yang dimaksud juga dapat berisi tentang apa yang disampaikan pada *workshop* maupun seminar.

Perangkat Program Parental Education di PAUD

Penyusunan perangkat program *parental education* ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yakni: (1) melakukan *need assessment* untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan yang dibutuhkan orang tua siswa, (2) melakukan kajian kurikulum terutama berkaitan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), strategis stimulasi aspek perkembangan, dan lingkungan yang efektif, (3) menentukan materi kegiatan, (4) menentukan media yang digunakan, dan (5) membuat instrumen penilaian kegiatan.

Secara umum materi program *parental education* adalah segala sesuatu

yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan AUD, antara lain Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (tahap perkembangan anak), strategi stimulasi aspek perkembangan anak, permainan untuk anak, kesehatan anak, gizi anak, pendidikan dalam keluarga, pendidikan karakter, cara mendidik anak, deteksi tumbuh kembang anak, dan sebagainya (Sagirani dan Wahyuningtyas, 2015: 59).

KESIMPULAN

Orang tua adalah pribadi yang paling mengetahui dan sangat dekat dengan anaknya apalagi untuk anak usia dini. Sebab itu, proses pendidikan anak usia dini hendaknya tidak boleh terlepas dari keterlibatan aktif orang tuanya. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya mempunyai dasar yang kokoh baik secara yuridis maupun kajian keilmuan. Landasan yuridis terdapat dalam beberapa Undang-undang dan Peraturan Pemerintah yang mewajibkan orang tua untuk terlibat aktif dalam pendidikan anaknya. Secara keilmuan, keterlibatan orang tua dalam program sekolah memiliki banyak manfaatnya baik bagi anaknya, orang tua sendiri, maupun bagi guru/sekolah.

De facto memperlihatkan bahwa tingkat partisipasi orang tua dalam proses pendidikan di PAUD masih terkategori rendah. Hal ini disebabkan oleh minimnya akses informasi dan pengetahuan mereka tentang program PAUD. Padahal, orang tua siswa akan terlibat secara aktif dalam program PAUD apabila mereka mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang bentuk-bentuk dan manfaat keterlibatannya bagi pendidikan anaknya. Argumentasi inilah yang mendasari solusi atas persoalan rendahnya keterlibatan orang tua siswa dalam program PAUD. Akses informasi dan pengetahuan orang tua siswa tentang bentuk-bentuk dan manfaat keterlibatannya bagi pendidikan anaknya dapat diperoleh melalui program *parental education*. Program ini dapat dilakukan oleh pengelola, kepala sekolah, dan guru PAUD. Bentuk kegiatannya dapat berupa formal dan non formal, langsung dan tidak langsung.

Untuk melaksanakan program *parental education* perlu suatu perangkat program yang jelas dan terukur. Langkah-

langkah yang harus dilakukan dalam membuat perangkat program ini mencakup *need assessment*, kajian kurikulum, menentukan materi kegiatan, media, dan instrumen penilaian kegiatan. Melalui opreasionalisasi seperti program *parental education* dapat dilaksanakan dengan jelas dan terukur.

DAFTAR RUJUKAN

- Amandemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. 2005. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. ke-26. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eipstein, J. L., dkk. 2002. *School, Family and Community Partnerships, Your Handbook for Action*. 2th edition. Thousand Oaks, California: Corwin Press.
- Henniger, M. L. 2013. *Teaching Young Children: An introduction*, 5th edition. U.S.A: Pearson Education. Inc.
- Hornby, G. (2005). *Improving parental involvement*. London: Continuum.
- Kemendikbud. 2016. *Petunjuk Teknis Kemitraan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini dengan Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.
- Morisson, George S. 1988. *Early Childhood Education Today. Fourth Edition*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Mulyasa. H.E. 2012. *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sagirani, Tri dan Wahyuningtyas, Nunuk. 2015. *Peran Program Parenting dalam Mengembangkan Potensi dan Prestasi Paud*. Digital Information & System Conference. Universitas Kristen Maranatha.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD, Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Wahyudi, Mohammad D. 2016. "Implementasi Manajemen Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Lembaga PAUD Mawaddah Banjarmasin". *Jurnal Paradigma*. Banjarmasin: Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Lambung Mangkurat. Volume 11, Nomor 2, Juli 2016.